

Hubungan antara Pelatihan Model Sintagmatik dengan Sikap Mahasiswa

¹Anne Maryani dan ²O. Hasbiansyah

^{1,2} *Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung,*
e-mail: sucinugraha@yahoo.com; makmurohsrir@yahoo.com

Abstrak. *Kepemimpinan sebagai sebuah fungsi sebenarnya juga harus melekat pada diri setiap orang, agar memiliki tanggungjawab pada kehidupannya. Manusia sebagai khalifah di bumi adalah pemimpin untuk dirinya sendiri dan lingkungannya agar ia bisa menjaga harmonisasi lingkungannya. Mahasiswa sebagai generasi muda merupakan cikal bakal pemimpin masa depan. Kepemimpinan masa depan akan menghadapi kondisi yang mungkin lebih berat, lebih kompleks sehingga diperlukan seorang pemimpin yang handal dan memiliki sifat kepemimpinan yang dapat menjalankan fungsi kepemimpinan sebaik mungkin. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik analisis korelasional. Sampel penelitian ini adalah para mahasiswa yang mengikuti pelatihan kepemimpinan dengan model sintagmatik, berjumlah 38 orang. Ada pun teknik pengumpulan datanya adalah angket, observasi, dan studi literatur. Variabel X yang diteliti adalah kegiatan pelatihan kepemimpinan yang dipecah ke dalam beberapa subvariabel: membangun iklim perlibatan, menyajikan masalah untuk didiskusikan, membuat keputusan nilai personal, mengidentifikasi pilihan tindakan, dan membuat komentar. Variabel Y-nya adalah sikap kepemimpinan mahasiswa.*

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara membangun iklim perlibatan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa; (2) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara bagaimana menyajikan masalah untuk didiskusikan dengan sikap kepemimpinan; (3) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara membuat keputusan nilai personal dengan sikap kepemimpinan mahasiswa; (4) terdapat hubungan yang signifikan antar mengidentifikasikan pilihan tindakan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa; (5) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara membuat komentar dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.

Key Words: *Sintagmatik, Kepemimpinan*

1. Pendahuluan

Masalah kepemimpinan saat ini sudah menjadi isu cukup hangat diberitakan di media massa. Kondisi terpuruknya Negara Indonesia banyak dikaitkan dengan keberadaan pemimpin yang tidak menjalankan fungsi kepemimpinannya, sehingga berakibat masyarakat menjadi kehilangan panutan. Akibatnya, kondisi negara terkesan tidak memiliki program yang jelas untuk membawa masyarakatnya menuju kehidupan yang sejahtera.

Seperti diberitakan *Kompas*, soal kepemimpinan bangsa ini memang masih menjadi pertanyaan besar bagi bangsa Indonesia. Apalagi Indonesia banyak menghadapi para doksdanironi. "Kita punya aset nasional, tetapi dijual. Jika tidak dicegah, bagaimana bangsa ini bisa membangun bangsanya kalau aset kepemilikan rakyat sudah dijual semua."

Kepemimpinan sebagai sebuah fungsi lazimnya melekat kuat dalam diri seorang pemimpin, karena kepemimpinan adalah sebuah karakter yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas

kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan (Wahjosumidjo, 1987:21). Kepemimpinan akan sangat fungsional karena ia dapat menjadi motor penggerak bagi kelompoknya. Keberadaan sebuah masyarakat yang sehat dan kondusif dimulai dengan adanya kelompok-kelompok yang sehat dan kondusif pula. Kelompok kondusif dapat dibangun dengan komunikasi efektif antara anggota dalam kelompok tersebut, yang tentunya juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan pemimpin kelompok tersebut. Kelompok adalah sejumlah orang-orang yang berinteraksi dengan sesama anggota lainnya, dan interaksi ini (proses interaksi) membedakan bentuk kelompok-kelompok bersama dengan kelompok yang lainnya (Bonner dalam Yusuf, 1989: 21). Seorang pemimpin yang bertanggung jawab pada tugas kepemimpinannya akan menjalankan karakter kepemimpinannya dengan baik di dalam kelompoknya.

Namun, kepemimpinan sebagai sebuah fungsi sebenarnya juga harus melekat pada diri setiap orang, agar ia memiliki tanggungjawab pada kehidupannya. Manusia sebagai *khalifah* di bumi adalah pemimpin untuk dirinya sendiri, dan lingkungannya agar ia bisa menjaga harmonisasi dalam lingkungannya.

Mahasiswa sebagai generasi muda merupakan cikal bakal pemimpin masa depan. Kepemimpinan masa depan akan menghadapi kondisi yang mungkin lebih berat, lebih kompleks sehingga diperlukan seorang pemimpin yang handal dan memiliki sifat kepemimpinan yang baik dan dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan sebaik mungkin.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

- a. Hubungan antara membangun iklim perlibatan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.
- b. Hubungan antara menyajikan masalah untuk didiskusikan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.
- c. Hubungan antara membuat keputusan nilai personal dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.
- d. Hubungan antar mengidentifikasi pilihan tindakan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.
- e. Hubungan antara membuat komentar dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.

2. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.1 Kerangka Pemikiran

Teori belajar psikologi sosial, memandang bahwa belajar merupakan proses yang alamiah di mana semua orang mempunyai keinginan untuk belajar tanpa dapat dibendung oleh orang lain, karena pada dasarnya orang mempunyai rasa ingin tahu, ingin menyerap informasi, ingin mengambil keputusan, serta ingin memecahkan masalah. Menurut teori ini, proses belajar terjadi karena adanya interaksi. Interaksi tersebut dapat (1) searah (*one directional*), yaitu kalau adanya stimuli dari luar menyebabkan timbulnya respons; (2) dua arah, yaitu apabila tingkah laku yang terjadi merupakan hasil interaksi antara individu yang belajar dengan lingkungannya atau sebaliknya; (3) interaksi *reciprocal*, yaitu apabila beberapa faktor yg mempunyai saling ketergantungan, seperti faktor-faktor pribadi, dan faktor-faktor lingkungan saling berinteraksi dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku (Bigge dalam Soekanto, 1994:29). Tujuan dan asumsi model ini, menurut Glasser, bertolak dari pemikiran bahwa pada umumnya masalah-masalah kemanusiaan merupakan kegagalan dari fungsi

sosial dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk mencintai dan dihargai. Kedua kebutuhan ini berakar pada hubungan antarmanusia sesuai dengan norma kehidupan kelompok (Soekamto, 1994:101).

Model sintagmatik dalam proses pembelajaran ini memiliki enam tahap sebagai berikut (Joyce dan Weil, 1986):

Tahap pertama: Membangun Iklim Perlibatan

- a. Mendorong pebelajar untuk berpartisipasi dan berbicara untuk dirinya sendiri.
- b. Berbagi pendapat tanpa saling menyalahkan atau menilai.

Tahap Kedua: Menyajikan Masalah untuk Didiskusikan

- a. Pebelajar dan atau pengajar membawa isu atau masalah.
- b. Memaparkan masalah secara utuh.
- c. Mengidentifikasi akibat yang mungkin timbul.
- d. Mengidentifikasi norma sosial.

Tahap Ketiga: Membuat Keputusan Nilai Personal

- a. Mengidentifikasi nilai yang ada dibalik masalah perilaku dan norma sosial. Pebelajar
- b. membuat kajian personal tentang norma yang harus diikuti sesuai dengan nilai yang dimiliki.

Tahap keempat: Mengidentifikasi Pilihan Tindakan

- a. Pebelajar mendiskusikan berbagai pilihan atau alternatif perilaku.
- b. Pebelajar bersepakat tentang pilihannya itu.

Tahap kelima: Membuat Komentar

- a. Pebelajar membuat komentar secara umum.

Tahap Keenam: Tindak Lanjut Perilaku

Setelah periode tertentu, pembelajar menguji efektivitas dari komitmen dan perilaku baru itu (Soekamto, 1994:102). Proses pembelajaran ini dapat dilakukan dalam sebuah kelompok, dan kelompok dapat diidentifikasi sebagai berikut (Reitz, dalam Yusuf, 1989):

- a. Suatu kelompok terdiri atas dua orang atau lebih.
- b. yang berinteraksi satu sama lainnya.
- c. yang saling membagi beberapa tujuan yang sama.
- d. dan melihat dirinya sebagai suatu kelompok.

Dalam sebuah kelompok aspek kepemimpinan sangat penting karena kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin, yang tergantung dari macam-macam faktor, baik faktor-faktor intern maupun faktor-faktor ekstern (Winardi, 2000:47). Selanjutnya, kepemimpinan juga dapat digunakan sebagai sarana pencapaian tujuan. Dalam hubungan ini, pemimpin merupakan seseorang yang memiliki suatu program dan yang berperilaku secara bersama-sama dengan anggota-anggota kelompok dengan mempergunakan cara atau gaya tertentu, sehingga kepemimpinan mempunyai peranan sebagai kekuatan dinamik yang mendorong, memotivasi, dan mengkoordinasikan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wahjosumidjo, 1987:24).

Kepemimpinan, sebagai suatu proses sosial, merupakan hubungan antarpribadi, di mana pihak lain mengadakan penyesuaian; suatu aktivitas di mana berlangsung proses saling mendorong dalam mencapai tujuan bersama. Jadi, kepemimpinan bukan merupakan sebab melainkan sebagai akibat atau hasil perilaku kelompok.

Kepemimpinan timbul dari proses interaksi kelompok itu sendiri. Kepemimpinan adalah benar, apabila diakui dan didukung oleh anggota kelompok (Wahjosumidjo, 1987:24)

Adapun kualifikasi kepemimpinan yang baik adalah:

a. Menginspirasi kepercayaan pada orang-orang.

Untuk menjadi seorang pemimpin, orang harus mendapatkan kepercayaan orang-orang yang akan dipimpin olehnya. Untuk menumbuhkan kepercayaan, seorang pemimpin perlu memiliki sejumlah kualitas tertentu.

b. Persistensi (tekad bulat) untuk mencapai tujuan.

Seorang pemimpin harus percaya dan yakin 100% tentang apa yang ingin dicapainya. Ia harus memiliki persistensi dan kemauan untuk mencari metode-metode guna mencapai tujuan dan mencoba berbagai metode itu, apabila perlu, sampai dicapainya metode yang paling tepat.

c. Kemampuan untuk berkomunikasi tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menerangkan tujuan yang akan dicapai kepada pihak lain dan membuatnya menjadi “menarik”.

d. Kesiediaan untuk mendengar secara reseptif.

Sifat itu seringkali membedakan seorang pemimpin dengan seorang komandan. Terdapat adanya perbedaan antara mendengar dengan “tertutup” dan mendengar dengan keinginan jujur untuk mengerti dan menggunakan sudut pandangan orang lain sebaik-baiknya. Mendengar cara kedua itulah yang diperlukan bagi seorang pemimpin.

e. Perhatian jujur terhadap manusia.

Seorang pemimpin harus memiliki perhatian jujur dalam kesejahteraan orang-orang di bawah kepemimpinannya. Perhatian macam itu tidak dapat dibuat-buat.

f. Memahami manusia dan reaksi mereka.

Seorang pemimpin harus memahami manusia dan mengetahui mengapa mereka bertindak dengan cara tertentu (manusia sebagai individu dan manusia sebagai kelompok).

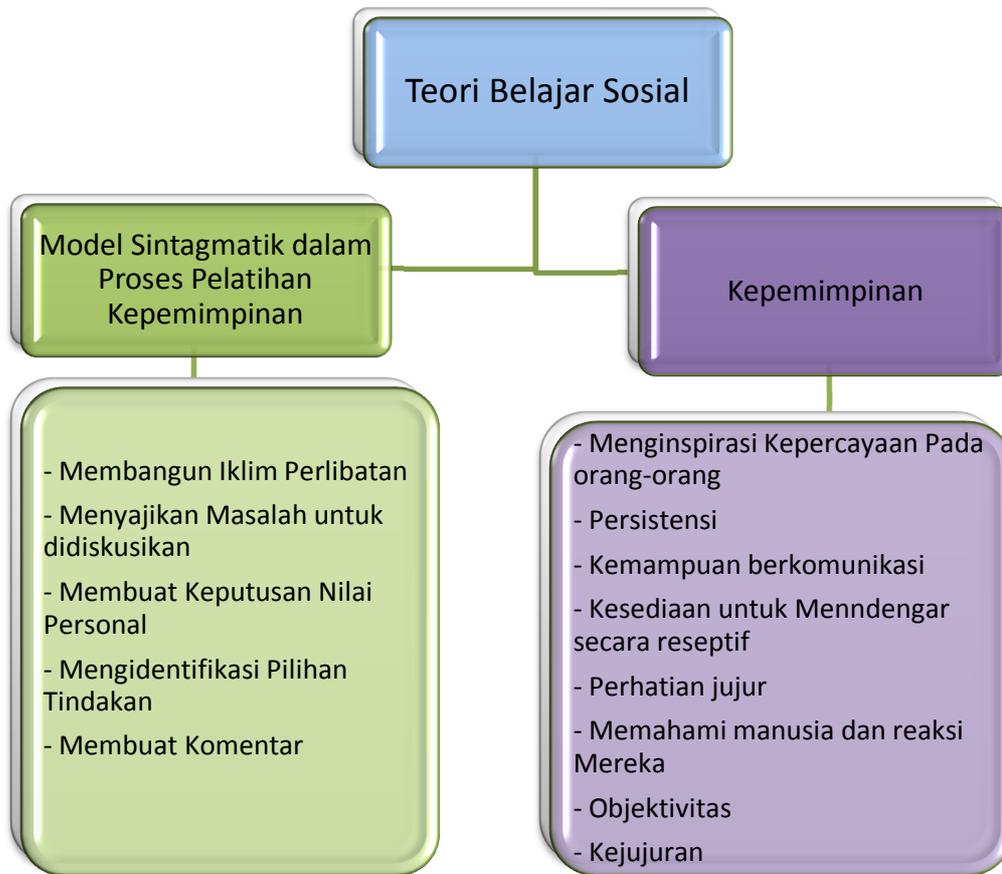
g. Objektivitas.

Seorang pemimpin harus hati-hati dan bersikap objektif dan jangan membiarkan sentimen pihak lain mempengaruhi perasaannya sendiri.

h. Kejujuran.

Seorang pemimpin harus jujur. Ia tidak dapat membiarkan orang-orang bertanya tentang apa yang sedang dipikirkannya. Ia tidak boleh mendapatkan julukan “Pemimpin kartu, yang selalu menutup kartunya di dadanya.” (Winardi, 2000:99)

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dirumuskan dalam bagai sebagai berikut:



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

2.2 Hipotesis

Hipotesis Mayor Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₀: Tidak terdapat hubungan antara kegiatan *Leadership Training* (pelatihan kepemimpinan) dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.
 H₁: Terdapat hubungan antara kegiatan *Leadership Training* (pelatihan kepemimpinan) dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.

Adapun Hipotesis Minornya adalah sebagai berikut:

- a. H₀: Tidak terdapat hubungan antara membangun iklim perlibatan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.
 H₁: Terdapat hubungan antara membangun iklim perlibatan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.
- c. H₀: Tidak terdapat hubungan antara bagaimana menyajikan masalah untuk didiskusikan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.
 H₁: Terdapat hubungan antara menyajikan masalah untuk didiskusikan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.
- d. H₀: Tidak terdapat hubungan antara membuat keputusan nilai personal dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.

- H₁: Terdapat hubungan antara membuat keputusan nilai personal sikap kepemimpinan mahasiswa.
- e. H₀: Tidak terdapat hubungan antara mengidentifikasi pilihan tindakan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.
H₁: Terdapat hubungan antara mengidentifikasi pilihan tindakan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.
- f. H₀: Tidak terdapat hubungan antara membuat komentar dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.
H₁: Terdapat hubungan antara membuat komentar dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.

4. Pembahasan

Pada bagian ini, akan diuraikan hasil penelitian yang dilihat dari dua variabel yaitu “Kegiatan pelatihan kepemimpinan” (X) dan variabel “Sikap kepemimpinan mahasiswa” (Y). Pertama-tama, akan dikemukakan analisis data penelitian secara deskriptif variabel demi variabel, baik Variabel X maupun Variabel Y tanpa menghubungkan antara kedua variabel tersebut. Adapun Variabel X terdiri dari Membangun iklim perlibatan (X₁), Menyajikan masalah untuk didiskusikan (X₂), Membuat keputusan nilai personal (X₃), Mengidentifikasi pilihan tindakan (X₄), dan Membuat komentar (X₅). Sedangkan Variabel Y dianalisis sebagai variabel tunggal, artinya tidak diuraikan ke dalam sub-subvariabel.

Selanjutnya akan diuraikan analisis korelasional antara kedua variabel itu melalui uji-statistik atas hipotesis penelitian. Dari uji statistik ini akan diketahui ada tidaknya korelasi antara variabel-variabel penelitian yang dihubungkan dalam hipotesis.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik analisis korelasional. Metode ini disebut pula dengan nama metode korelasional (Rakhmat, 1989). Metode ini menghubungkan antara dua kelompok variabel, yaitu variabel yang dianggap sebagai variabel penyebab (variabel X), dan variabel yang dianggap sebagai variabel akibat (variabel Y).

Variabel X-nya adalah Kegiatan *leadership training* (pelatihan kepemimpinan) mahasiswa. Pelatihan kepemimpinan yang dimaksud adalah pelatihan dengan menggunakan model sintagmatik. Adapun variabel Y-nya adalah Sikap kepemimpinan mahasiswa. Oleh karena responden penelitian ini belum pernah mengikuti pelatihan kepemimpinan dengan model sintagmatik, maka kepada mereka diberikan pelatihan kepemimpinan dengan tahap-tahap sesuai model tersebut. Tahapan tersebut menjadi subvariabel dari variabel X (secara rinci dapat dilihat pada butir 3.4). Materi yang diberikan dalam pelatihan pun sesuai dengan variabel X yang diteliti, yaitu:

- Materi: Berpikir Positif, keyakinan (untuk Tahap pertama: Membangun Iklim Perlibatan).
- Materi: Permainan identifikasi masalah, memetakan masalah (untuk Tahap Kedua: Menyajikan Masalah untuk Didiskusikan).
- Materi: Nilai dan Perilaku kepemimpinan, termasuk sifat-sifat kepemimpinan Nabi Muhammad saw (untuk Tahap Ketiga: Membuat Keputusan Nilai Personal).

- d. Materi: Mengidentifikasi pilihan tindakan ideal yang ditawarkan untuk mengatasi suatu kasus (untuk Tahap keempat: Mengidentifikasi Pilihan Tindakan).
- e. Materi: Presentasi menawarkan solusi (untuk Tahap kelima: Membuat Komentar).
- f. Materi: Peran-peran yang harus dilakukan oleh pemimpin (untuk Tahap keenam: Tindak Lanjut Perilaku).
- g. Materi: Game Delegasi, petani naik truk, teknik bertanya, teknik mendengar, mental kuat –tahan banting, perhatian, kejujuran, objektivitas (untuk Sikap Kepemimpinan).

Walaupun ada *treatment* pemberian pelatihan, desain penelitian ini bukanlah penelitian eksperimen yang mengukur perbedaan untuk variabel tertentu pada responden setelah dan sebelum mengikuti pelatihan, atau mengukur perbedaan untuk suatu variabel pada responden yang mengikuti pelatihan dan tidak mengikuti pelatihan. Desain penelitian ini hanya ingin mengukur korelasi antara dua kelompok variabel sebagaimana sudah dikemukakan di atas.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi atau universe ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. (Singarimbun, 1989:152). Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi yang mengikuti pelatihan kepemimpinan berjumlah 38 orang.

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data Primer. Data yang diperoleh dari responden di lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan jalan mengamati dan mengisi daftar pertanyaan (angket). Pertanyaan disusun dengan menggunakan *skala likert*.

Data Sekunder. Data yang bersumber dari berbagai referensi seperti buku, laporan penelitian, dan lain sebagainya yang ada relevansinya dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Angket, yaitu penyebaran kuesioner kepada para responden. Bentuk angketnya menggunakan pola yang dikembangkan oleh Likert yang biasa dikenal dengan Skala Likert. Angket dalam penelitian ini merupakan alat utama untuk mengumpulkan data dua variabel penelitian.
- b. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti terutama yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan kepemimpinan untuk mahasiswa.
- c. Studi literatur, yang penggunaan berbagai referensi yang relevan dengan masalah penelitian ini.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

Variabel X: Kegiatan *leadership training* (pelatihan kepemimpinan) mahasiswa. Sesuai dengan model sintagmatik yang digunakan dalam pelatihan kepemimpinan ini, maka variabel X ini dibagi ke dalam subvariabel sebagai berikut:

- a. X₁: Membangun Iklim Perlibatan.
Alatukur:
 - i. Mendorong pembelajar untuk berpartisipasi dan berbicara untuk dirinya sendiri.
 - ii. Berbagai pendapat saling menyalahkan atau menilai.
- b. X₂: Menyajikan Masalah untuk Didiskusikan

Alatukur:

- i. Pembelajaran dan atau pengajaran membawaisuataumasalah
 - ii. Memaparkan masalah secara utuh
 - iii. Mengidentifikasi akibat yang mungkin timbul
 - iv. Mengidentifikasi norma sosial.
- c. X₃: Membuat Keputusan Nilai Personal

Alatukur:

- i. Mengidentifikasi nilai yang ada dibalik masalah perilaku dan norma sosial.
 - ii. Pembelajaran membuat kajian personal tentang norma yang harus diikuti sesuai dengan nilai yang dimiliki.
- d. X₄: Mengidentifikasi Pilihan Tindakan

Alatukur:

- i. Pembelajaran mendiskusikan berbagai pilihan atau alternatif perilaku.
 - ii. Pembelajaran bersepakat tentang pilihannya.
- e. X₅: Membuat Komentar

AlatUkur:

- i. Pembelajaran membuat komentar secara umum.

Variabel Y: Sikap kepemimpinan mahasiswa

Alatukur:

- a. Menginspirasi kepercayaan pada orang-orang
- a. Persistensi (tekad bulat) untuk mencapai tujuan
- b. Kemampuan untuk berkomunikasi dan menimbulkan kesalahpahaman.
- c. Kesiediaan untuk mendengar secara reseptif
- d. Perhatian jujur terhadap manusia
- e. Memahami manusia dan reaksi mereka
- f. Objektivitas
- g. Kejujuran.

3.5 Analisis Data

Analisis utama yang akan dipakai yaitu analisis korelasional. Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan uji statistik nonparametrik korelasi Rank Spearman. Hal ini dilakukan karena skala pengukuran untuk semua variabel dalam penelitian ini adalah skala ordinal, dan salah satu uji statistik yang cocok untuk variabel dengan skala pengukuran ordinal adalah rumus Rank Spearman.

Adapun nilai korelasi rank Spearman dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

- | | | |
|------------|---|------------------------|
| 0 – 0,25 | : | Korelasi sangat lemah; |
| 0,25 – 0,5 | : | Korelasi cukup; |
| 0,5 – 0,75 | : | Korelasi kuat; |
| 0,75 – 1 | : | Korelasi sangat kuat. |

Selanjutnya, kriteria pengujian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- a. H₀ diterima dan H₁ ditolak apabila nilai probabilitas dari uji rank Spearman lebih besar daripada nilai signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$).
- b. H₀ ditolak dan H₁ diterima apabila nilai probabilitas dari uji rank Spearman lebih kecil daripada nilai signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$).

4. Pembahasan

Keseluruhan hasil uji hipotesis dapat diringkaskan ke dalam Tabel 4.1. Dari seluruh hipotesis yang diuji, tampak bahwa hanya satu hipotesis yang memiliki korelasi

signifikan, yaitu hubungan antara mengidentifikasi pilihan tindakan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa. Korelasi di antara kedua variabel tersebut termasuk ke dalam kategori cukup kuat. Dengan demikian, intensitas mahasiswa melakukan upaya mengidentifikasi pilihan tindakan akan berkaitan dengan tinggi rendahnya sikap kepemimpinan mereka. Semakin tinggi melakukan upaya mengidentifikasi pilihan tindakan dalam kepemimpinan, semakin tinggi pula sikap kepemimpinannya, dan begitulah pula sebaliknya.

Tabel 4.1
Ringkasan Hasil Uji Korelasi

		SikapkepemimpinanYtotal	Makna Korelasi	Keputusan
Iklim pelibatan_X1	Correlation Coefficient	.006	Lemah	-
	Sig. (2-tailed)	.971	-	Ho diterima, H1 ditolak
Masalah didiskusikan_X2	Correlation Coefficient	.227	Lemah	-
	Sig. (2-tailed)	.171	-	Ho diterima, H1 ditolak
Keputusanilai personal_X3	Correlation Coefficient	.001	Lemah	-
	Sig. (2-tailed)	.994	-	Ho diterima, H1 ditolak
Pilihan tindakan_X4	Correlation Coefficient	.375*	Cukup kuat	-
	Sig. (2-tailed)	.020	-	Ho ditolak, H1 diterima
Membuat komentar_X5	Correlation Coefficient	.137	Lemah	-
	Sig. (2-tailed)	.413	-	Ho diterima, H1 ditolak
Training kepemimpinan_Xtotal	Correlation Coefficient	.190	Lemah	-
	Sig. (2-tailed)	.254	-	Ho diterima, H1 ditolak

Sementara itu, hipotesis-hipotesis lainnya tidak memiliki korelasi signifikan, dan korelasinya sangat lemah, bahkan dapat dikatakan tidak ada korelasi. Bila diurutkan, dari variabel X yang paling kuat hingga yang paling lemah korelasinya dengan variabel sikap kepemimpinan mahasiswa adalah sebagai berikut: mengidentifikasi pilihan tindakan (X4), menyajikan masalah untuk didiskusikan (X2), kegiatan pelatihan kepemimpinan (Xtotal), membuat komentar (X5), membangun iklim pelibatan (X1), dan membuat keputusan nilai personal (X3). Dengan demikian, tinggi rendahnya variabel-variabel tersebut tidak ada kaitannya dengan tinggi rendahnya sikap kepemimpinan mahasiswa.

Mengidentifikasi pilihan tindakan merupakan pengalaman penting dalam kepemimpinan. Variabel ini memberikan arah pada tindakan yang jelas untuk dilakukan. Tindakan demikian sudah lebih bersifat operasional yang dapat memberikan gambaran konkret pada mahasiswa tentang apa yang seharusnya dilakukan sebagai

seorang pemimpin dalam sebuah organisasi. Suatu pengetahuan yang tergambar di benak, dan pengetahuan itu berkaitan dengan dunia nyata yang menjadi bagian pengalaman, lebih cenderung mudah mendorong seseorang untuk bertindak secara nyata pula, apalagi bila pengetahuan tersebut dipraktikkan. Oleh karena itu, dapat dipahami secara logis variabel ini berkorelasi secara signifikan dan positif dengan sikap kepemimpinan mahasiswa.

Yang menimbulkan tanda tanya adalah: mengapa variabel-variabel membangun iklim pelibatan (X1), menyajikan masalah untuk didiskusikan (X2), membuat keputusan nilai personal (X3), membuat komentar (X5), dan bahkan semua komponen kegiatan pelatihan kepemimpinan secara kumulatif (Xtotal) tidak berkorelasi secara signifikan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa? Secara logika, seharusnya variabel-variabel tersebut berkorelasi dengan sikap kepemimpinan mahasiswa karena mengandung unsur-unsur yang diperlukan bagi pembentukan sikap kepemimpinan. Secara logika, semakin tinggi intensitas mempelajari variabel-variabel tersebut, maka akan semakin tinggi pula sikap kepemimpinan seseorang, dan begitulah pula sebaliknya.

Ada beberapa kemungkinan mengapa sejumlah variabel sebagai telah dikemukakan tidak berkorelasi secara signifikan dengan sikap kepemimpinan mahasiswa. Kemungkinan pertama, variabel-variabel tersebut, saat diterima dalam proses pelatihan kepemimpinan kurang terkait dengan pengalaman nyata para mahasiswa. Pengetahuan seperti ini cenderung berhenti pada aspek kognitif semata, tidak mengejawantah pada tindakan nyata, dan tidak memiliki relevansi kuat dengan aspek-aspek kepemimpinan. Kemungkinan kedua, adanya pengalaman-pengalaman lain yang lebih relevan dengan aspek kepemimpinan yang telah dialami responden (mahasiswa), sehingga pengalaman-pengalaman-pengalaman tersebut menetralkan variabel-variabel yang disampaikan sebagai materi dalam pelatihan kepemimpinan.

5. Kesimpulan

Setiap manusia dilahirkan sebagai khalifah atau pemimpin di bumi ini, sebagai seorang pemimpin setiap manusia harus mampu menjalankan fungsi kepemimpinannya. Sikap kepemimpinan ideal adalah kepemimpinan yang direpresentasikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Dari lima subvariabel pelatihan dengan model sintagmatik, hanya satu subvariabel dari Variabel X yang berhubungan dengan Variabel Y, dan itupun tingkat korelasinya sangat lemah. Variabel X itu adalah "Mengidentifikasi pilihan tindakan". Dengan kata lain, variabel ini mampu menjadi prediktor pada tinggi rendahnya "Sikap kepemimpinan mahasiswa". Bila kemampuan mengidentifikasi pilihan tindakan tinggi, maka dapat diprediksikan bahwa sikap kepemimpinan mahasiswa pun cenderung tinggi; begitulah pula sebaliknya.
- b. Adapun empat subvariabel dari Variabel X lainnya, yaitu membangun iklim pelibatan, menyajikan masalah untuk didiskusikan, membuat keputusan nilai personal, membuat komentar tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel sikap kepemimpinan mahasiswa. Artinya, keempat subvariabel X tersebut tidak bisa menjadi prediktor bagi tinggi atau rendahnya sikap kepemimpinan mahasiswa. Kedua kelompok variabel tersebut berjalan secara independen.
- c. Sikap kepemimpinan merupakan aspek yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain karakter yang telah dimiliki peserta. Pelatihan sintagmatik adalah sebuah model yang dicoba dijadikan stimulus untuk membangun sikap kepemimpinan yang

dimungkinkan sudah dimiliki peserta. Model sintagmatik tidak berhubungan dengan sikap kepemimpinan dimungkinkan meskipun aspek-aspeknya mengindikasikan karakter kepemimpinan, namun tidak berkaitan langsung dengan sikap kepemimpinan. Subvariabel mengidentifikasi pilihan tindakan dengan indikator (1) Pembelajar mendiskusikan berbagai pilihan atau alternatif perilaku; (2) Pembelajar bersepakat tentang pilihannya, merupakan satu-satunya subvariabel yang berkorelasi lemah dengan sikap kepemimpinan peserta, ini dimungkinkan karena pada aspek ini peserta lebih sering mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari di kampus dan juga di saat pelatihan.

- d. Namun, yang perlu mendapat perhatian, berdasarkan data penelitian, pada umumnya responden memiliki intensitas di atas rata-rata untuk banyak aspek pada setiap variabel penelitian.

Daftar Pustaka

- Antonio, Muhammad Syafii. 2007. *Muhammad SAW: The Super Leader, Super Manager*. Jakarta: PLM.
- Atmosoeparto, Kisdarto. 2002. *Kiat Driver Your Vision to Tactical Action*. Jakarta: Gramedia.
- Azwar, Saefuddin. 1995. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baldwin, John R, Stephen D Perry, Mary Anne Moffit. 2004, *Communication Theories*. USA: Pearson Education Inc.
- Cole, Kris. 2005. *Komunikasi Sebening Kaca*. Jakarta: Quantum.
- Effendy, Onong U. 1981. *Sistim Informasi Dalam Manajemen*. Bandung: Alumi.
- Elfiky, Ibrahim. 2007a. *Terapi NLP*. Bandung: Hikmah.
- _____. 2007b. *Dream Revolutions*. Bandung: Mizan.
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Goldberg, Alvin A dan Carl E Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok*. Terj. Koesdarini S. dan Gary R Yusuf. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Indrawijaya, Adam I. 1986. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Kaye, Michael. 1994. *Communication Management*. Sydney: Prentice Hall.
- Koeswara, E. 1995. *Motivasi Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa.
- LittleJohn, Stephen dan Karen A. Foss, 2009. *Teori Komunikasi*. Terj. Jakarta: Salemba Komunka.
- Moss, Sylvia dan Stewart L. Tubbs. 1996. *Human Communicatin. Konteks-konteks Komunikasi*. Terj. Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Rakhmat, Jalaludin. 1989a. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya
- _____. 1989b. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya
- Soekamto, ToetidanUdinSaripudinWinataputra. 1994. *Teori Model dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Syam, Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- Venus, Antar. 2004. "Eksistensi dan Prospek Program Studi Manajemen Komunikasi." Makalah Studium Generale Bidang Kajian Manajemen Komunikasi, Universitas Islam Bandung.
- Wahjosumidjo, 1984. *Kepemimpinan Dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- _____. 1987. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wahyudi, J. B. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winardi, 2000. *Kepemimpinan Dlam Manajemen*. Bandung: Rineka Cipta.
- Yusuf, Yusmar. 1989. *Dinamika Kelompok*. Bandung: Armico.
- Al-Qarni, Aidh bin Abdullah, 2006. *Visualisasi Kepribadian*, Bandung, Irsyad Baitus Salam.

Sumber lain:

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0403/05/politikhukum/894056.htm>